

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong

Een Nurhasanah

Universitas Singaperbagsa Karawang
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Tari Jaipong merupakan kesenian masyarakat pesisir, seperti Subang dan Karawang. Dalam penelitian ini difokuskan pada tari Jaipong Karawang. Pertunjukan tari Jaipong harus diiringi lagu dan musik. Ada tiga lagu wajib yang harus dinyanyikan pada awal pertunjukan tari Jaipong. Tujuan yang hendak dicapai pemerolehan pemahaman deskripsi tiga nyanyian, dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Jaipong sebagai budaya lokal masyarakat pesisir. Metode penelitian ini meliputi pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian tiga nyanyian pembuka tari Jaipong. Penyajian hasil analisis data bersifat deskriptif, berdasarkan pada teks. Hasil penelitian berdasarkan analisis tiga nyanyian wajib pembuka tari jaipong, yaitu: sebelum pertunjukan atau sebelum memulai sesuatu sebaiknya dimulai dengan doa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung harus hormat kepada orang tua terutama ibu, memelihara alam sekitar, menjaga silaturahmi, serta bersyukur.

Kata kunci: kearifan lokal, nyanyian pembuka Jaipong

Abstract

Jaipong is an art of coastal communities, such as the Subang and Karawang. In this study focused on Jaipong Karawang. Performances Jaipong must be accompanied by songs and music. There are three anthem to be sung at the beginning of the show Jaipong. Goals to be achieved acquisition of understanding the description of three songs, and find the values of local wisdom in Jaipong as the local culture of coastal communities. Methods This study includes data collection, data analysis stage and the stage presentation of the analysis results. The research object Jaipong three opening hymn. Presentation of the results of data analysis is descriptive, based on the text. The results based on the analysis of three singing compulsory dance opener jaipong, namely: before the show or before starting anything should begin with prayer. The values of local wisdom contained should be respectful to parents, especially mothers, nurturing environment, keeping silaturahmi, and grateful.

Keywords: local wisdom, opening Jaipong Songs

PENDAHULUAN

Karawang memiliki budaya yang beragam, dan juga Karawang terkenal dengan sebutan ‘goyang Karawang’. Tari jaipong menjadi budaya yang masih berkembang meskipun tidak seramai dulu. Pertunjukan tari jaipong kini semakin jarang dijumpai di acara pernikahan ataupun khitanan. Masyarakat lebih memilih hiburan organ dibanding pertunjukan tari jaipong karena lebih murah dan lebih sederhana.

Pergeseran budaya karena adanya budaya asing yang masuk ke karawang menyebabkan budaya lokal mulai terancam keberadaannya, tidak terkecuali pertunjukan tari jaipong. Peneliti melakukan observasi awal ke padepokan bapak H. Suwanda sebagai maestro kesenian tari jaipong dan istri beliau ibu Hj. Mimin, seorang maestro kawih atau sinden. Pak H. Suwanda membandingkan undangan pertunjukan tari jaipong pada tahun 1980an dalam satu bulan diundang hingga 30 pertunjukan sedangkan sekarang dalam satu bulan 1 pertunjukan saja sudah jarang. Masyarakat mulai beralih pada pertunjukan organ yang lebih murah dan sederhana. Hal ini menimbulkan permasalahan keberadaan kesenian di Karawang. Penelitian ini diharapkan mampu mempertahankan keberadaan tari jaipong sebagai budaya Karawang.

Dalam pertunjukan tari jaipong selalu diiringi nyanyian dan tarian. Penelitian ini berfokus pada tiga nyanyian pembuka pertunjukan tari jaipong atau lagu wajib pertunjukan tari jaipong. Tiga lagu pembuka tersebut, yaitu lagu Kidung Selamat, Kembang gadung, dan Tepang Sono. Lagu pembuka dinyanyikan dalam bahasa sunda. Mayoritas masyarakat Karawang berbahasa sunda, maka banyak nyanyian tari jaipong berbahasa sunda.

Keunikan pertunjukan tari jaipong adalah adanya nyanyain wajib yang harus dinyanyikan saat pertunjukan dimulai. Aturan pertunjukan digunakan untuk menghormati para leluhur dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyain tari jaipong luput dari penghayatan penonton. Pada umumnya penonton hanya menikmati pertunjukan tarian dan nyanyian tanpa mendalami makna dibalik nyanyian tersebut. Kajian nyanyain tari jaipong masih jarang ditemukan, maka dari itu peneliti erfokus

pada tiga nyanyian pembuka pertunjukan tari jaipong.

Tujuan penelitian ini, pertama mendeskripsikan isi pesan tiga lagu pembuka pertunjukan tari jaipong yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dipelajari sebagai pedoman hidup dan keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Setiap kelompok masyarakat memiliki pedoman hidup yang berbeda dan biasanya pedoman tersebut terkandung dalam adat istiadat dan budaya setempat. Dalam pertunjukan tari jaipong pedoman hidup terkandung dalam nyanyian yang selalunya mengiringi pertunjukan tari jaipong.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini nyanyian sinden tari Jaipong menjadi sumberdata yang berasal dari tradisi lisan yang dituliskan. Teeuw (1982:10) mengatakan bahwa kekayaan tradisi lisan dari berbagai suku bangsa direkam dan diselamatkan dalam bentuk tulisan, dan ternyata bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas tradisi lisan itu luar biasa kayanya dan beraneka ragam. Dalam tradisi lisan setiap daerah, terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dari hasil tradisi lisan itu manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri sehingga sampai sekarang pun ciptaan itu mempunyai nilai dan makna yang luhur.

Paradigma penelitian tradisi lisan lebih mengutamakan penelitian kualitatif karena kajian tradisi lisan berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan “*meaning*” (makna) dan “*patterns*” (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. “*makna*” dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan “*pola*” dapat di pahami sebagai kaidah, struktur, dan formula. Kedua hal itu lah yang menjadi tujuan akhir penelitian kualitatif. (Sibarani, 2012: 266-267). Penelitian ini menemukan tema dan nilai yang terkandung dalam tiga nyanyain pembuka pertunjukan tari jaipong.

a. Tradisi Lisan

Menurut Sibarani (2012: 123-124) Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang di wariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi yang bukan lisan (non verbal). Ciri tradisi lisan yang

di ringkaskan sebagai berikut ini: (1) kebiasaan berbentuk lisan, sebagai lisan, dan bukan lisan, (2) memiliki peristiwa atau kegiatan sebagai konteksnya, (3) dapat diamati dan ditonton, (4) bersifat tradisional, (5) di wariskan secara turun-temurun, (6) proses penyampaian dengan media lisan atau “dari mulut ke telinga”, (7) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, (8) memiliki versi atau variasi, (9) berpotensi direvitalisasi dan di angkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya, (10) milik bersama komunitas tertentu.

Wujud tradisi lisan itu dapat berupa (1) tradisi berkesusastraan lisan, (2) tradisi pertunjukan dan permainan masyarakat, (3) tradisi teknologi tradisional, (4) tradisi pelambangan atau simbolisme, dan (5) tradisi musik rakyat. Jenis pengetahuan yang dapat digali dari tradisi lisan tersebut dapat berupa: (1) *usage* (cara-cara penggunaan), (2) *folkways* (kebiasaan rakyat), (3) *mores* atau *ethics* (moral atau etika), (4) norms (norma), (5) *costom* (adat-istiadat), (6) *skill* (keterampilan), dan (7) *competence* (kompetensi atau pengetahuan).

Nyanyain pertunjukan tari jaipong berdasarkan pengetahuan tradisi lisan merupakan budaya lisan yang dituliskan. Maka dari itu dapat dianalisis apa saja yang terkandung dalam nyanyain tersebut.

Kajian nyanyain, sebagai berikut:

1) Kidung Selamat

*Bismillah ngawitan ngidung
neda widi kanu agung
nu maha widi tur asih
asih ka makhluk sadaya
nu gelar di alam dunya*

*Abdi nyalindung ka Allah
tebih keun panggoda setan
sugrining puji ka gusti
anu sifat rohman-rohim
welas asih ka makhlukna
laksa nakeun parentahna
teubih keun cegahanana*

*Hirup rukun modal suci
alus laku hade budi*

*mulyakeun diri pribadi
mawa diri sing taliti
urang nampi rohmat Gusti
ulah ngarompag papagon
agama jeung dari agama*

*Kudu hade jeung sasama
gunakeun anu mangpaat
aya dina karidoan
sangkan meunang kabagjaan
dina poe nu kamari
ieu sing jadi emutan
pagetomah panungtungan
ayeuna urang omean*

*Balikna hanyang ka Gusti
hayang dihampura dosa
ditampi iman islamna
nyanggakeun sadaya-daya
hate urang ulah kosong
salilana kudu eling
eling ku eusi jeung zikir
pasti muncuk iman kuat
ngawujud akhlak utama*

Tema nyanyian “Kidung Selamat” Sesuai dengan pendapat Lord, (1974, hlm. 4) yang menyatakan bahwa tema merupakan sekelompok ide yang digunakan secara teratur pada penciptaan cerita pada gaya formula nyanyian tradisional.

Dalam hal ini tema terdapat tema ibadah, waktu, tempat, kegiatan, dan kematian. tema tersebut akan membentuk motif yang saling berkaitan sehingga terbentuklah tema dari “Kidung Selamat”

Lagu pertama adalah lagu pembuka pertunjukan yang berjudul “Kidung Selamat”. Lirik pertama diniati dengan “Bismillah” yang artinya “dengan nama Allah”. Kepercayaan agama Islam, setiap perbuatan harus mengucapkan “bismillah”. Makna bismillah berkaitan dengan ketahuidan, bahwa kita mengerjakan perbuatan karena Allah dan apapun yang terjadi karena kehendak Allah. Ada nilai keimanan yang terkandung dalam lirik tersebut.

Nilai keimanan yang terkandung dalam lagu itu juga dipertegas pada bait-bait selanjutnya. Bait-bait selanjutnya mengandung pesan bahwa melaksanakan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya dapat membawa kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di

akhirat. Dengan demikian, *Kidung Selamat* sebagai lagu pembuka pada setiap pertunjukan memperlihatkan bahwa kesenian tidak serta merta membuat manusia terlena. Nilai-nilai keimanan dapat tersampaikan dengan kemas yang menarik tanpa mengurangi esensi kesakralannya.

2) Kembang Gadung

*Bismillah ngawitan muji
muji syukur ka yang agung
neda widi maha suci
sukur suci siliwangi*

*Neda rahmat sapaatna
ti Gusti nu maha suci
neda diaping dijaking
neda sapaat pangriksa*

*Sareng ka para karuhun
nyanggakeun ieu pang bakti
ulah bade hiri dengki
kembang gadung nu kahatur*

*Deuh indung
nyanggakeun ieu pang bakti
neda ka sari katampi
kembang gadung nu kahatur*

Tema nyanyian “Dalam hal ini tema dilihat hubungannya dengan ibadah, waktu, tempat, kegiatan, dan kematian yang membentuk motif yang saling berkaitan sehingga terbentuklah tema dari “*Kembang Gadung*”.

Lagu kedua adalah lagu pembuka pertunjukan yang berjudul “*Kembang Gadung*” dengan “Bismillah” yang artinya “dengan nama Allah”. Kepercayaan agama Islam, setiap perbuatan harus mengucapkan “bismillah”. Makna bismillah berkaitan dengan ketahuidan, bahwa kita mengerjakan perbuatan karena Allah dan apapun yang terjadi karena kehendak Allah. Ada nilai keimanan yang terkandung dalam lirik tersebut.

Nilai keimanan yang terkandung dalam lagu itu juga dipertegas pada bait-bait selanjutnya. Bait-bait selanjutnya mengandung pesan bahwa melaksanakan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya dapat membawa

kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, *Nyanyian Sinden* lagu pembuka pada setiap pertunjukan memperlihatkan bahwa kesenian tidak serta merta membuat manusia terlena. Nilai-nilai keimanan dapat tersampaikan dengan kemas yang menarik tanpa mengurangi esensi kesakralannya.

Dalam hal ini tema dilihat hubungannya dengan ibadah, waktu, tempat, kegiatan, dan kematian yang membentuk motif yang saling berkaitan sehingga terbentuklah tema dari “*Kembang Gadung*”.

3) Tepang Sono

*Ieu lagu tepang sono
Pateupang di parapatan
Nyanggakeun ieu laguna
Bilih seueur kalepatan*

*Ieu lagu tepang sono
Patepang di pasir langu
Nyangga ieu laguna
Kasada kaom dangu*

*Nyanggakeun patepang sono
Ieu tepang sakitu lami
Nyanggakeun ieu laguna
Mugi jembar ihak sami*

*Nyanggakeun sabrang salayan
Lebet ka cabe imah henteu
Nyanggakeun hatur lumayan
Lebet ka sae mah henteu*

Pada lagu ketiga berisi tema selamat bertemu kembali dan mempersilakan mendengarkan nyanyian dan pertunjukan. Dalam bait terlihat jelas kerendahan hati, lagu ini tidak seberapa bagus tapi lumayan untuk didengarkan. Kerendahan hati penulis nyanyian, bahwa dia tidak merasa paling bagus karyanya, akan tetapi bisa dinikmati dan menghibur para penonton.

b. Nilai-nilai kearifan lokal

Isi tradisi lisan berupa nilai atau norma, yang dikristalisasi dari makna, maksud, peran, dan fungsi. Nilai atau norma tradisi lisan yang dapat digunakan menata kehidupan sosial itu disebut dengan kearifan lokal. Tingkatan

pertama isi adalah makna atau maksud dan fungsi atau peran. Tingkatan kedua adalah nilai atau norma, yang dapat diinferensikan dari makna atau maksud dan fungsi atau peran dengan adanya keyakinan terhadap nilai atau norma itu. Tingkatan ketiga adalah kearifan lokal yang merupakan penggunaan nilai dan norma budaya dalam menata kehidupan sosial secara arif. (Sibarani, 2012: 241-242).

Nilai yang terkandung dalam nyanyian tari jaipong memiliki nilai untuk menata kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat yang sangat kompleks diperlukan norma atau nilai yang mampu mengatur dan memberi arahan serta pedoman hidup masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam tiga nyanyian pembuka tari jaipong yang dianalisis yaitu:

1) Nilai keimanan

Nilai keimanan yang terkandung dalam nyanyian, adalah segala sesuatu diniatkan dengan "bismillah" (dengan nama Allah). Apabila segala sesuatu diniatkan atas nama Allah sama dengan ibadah. Penanaman nilai keimanan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter.

2) Nilai kerendahan hati

Nilai kerendahan hati atau tidak merasa paling bagus atau baik, memberikan dampak positif untuk saling menghargai dan toleransi. Nilai ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dua nilai di atas yang terkandung dalam tiga nyanyian pembuka pertunjukan tari jaipong merupakan pedoman hidup masyarakat Karawang. Pedoman hidup yang pertama adalah Agama dan yang kedua rendah hati yang melahirkan toleransi. Kedua nilai ini mampu meredakan konflik yang ada di masyarakat. Masyarakat Karawang yang terdiri dari beragam agama dan etnik mampu hidup harmonis dan dinamis.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ditemukan tema dan nilai yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong yaitu:

1) Tema.

Tema yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong adalah tema keagamaan.

2) Nilai.

Nilai yang terkandung dalam nyanyian pertunjukan tari jaipong adalah nilai keimanan dan kerendahan hati.

Tema dan nilai yang terkandung menjadi pedoman hidup masyarakat Karawang. Tingkah laku dan perbuatan harus berpegang pada agama dan tidak boleh sombong yang akan menimbulkan perpecahan antar masyarakat.

SARAN

Saran peneliti, penelitian ini hanya sebagai kecil dari kajian pertunjukan tari jaipong, masih banyak kajian yang belum tuntas untuk mempertahankan budaya pertunjukan tari jaipong. Selain itu diperlukan kerjasama pemerintah daerah untuk ikut serta mempertahankan budaya lokal Karawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberi dukungan atas penulisan penelitian ini. Tidak lupa kepada rekan-rekan kampus yang memberikan saran hingga selesainya penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lord, Albert Bates. 1995. *The Singer Resumes The Tale*. Ithaca and London. Cornell University Press.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta. Pustaka jaya.

